

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kreativitas**

###### **a. Pengertian Kreativitas Anak Usia Dini**

Dalam Journal yang di tulis Rokyal Harjanti (2019: 3) berpendapat Kreativitas mencakup segenap potensi kemanusiaan, secara filosofis dapat disejajarkan dengan proses mencari identitas diri. Jadi, segala ekspresi manusia untuk menemukan kesejatian diri dengan menjadi dirinya sendiri, bukan menjadi orang lain. Oleh karena itu, proses kreatif masing-masing siswa akan berbeda-beda.

Kreativitas merupakan suatu konsep yang dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, kreativitas juga berdimensi sangat luas. Artinya, cakupnya meliputi segenap potensi manusia. Wahyudin (Susanto, 2017:71) menyebutkan kreativitas merupakan daya cipta alam dalam arti seluas-luasnya, yang memadukan pemikiran, imajinasi, ide-ide, dan perasaan-perasaan yang memuaskan. Kreativitas dimaknai sebagai kemampuan seseorang atau individu dalam menciptakan atau menghasilkan kreasi baru, menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu agar lebih mudah, efisien, dan efektif. Kreativitas juga biasa dimaknai sebagai upaya mengembangkan cara lama atau penemuan lama yang sudah dianggap lama atau ketinggalan zaman tidak efektif lagi.

Kreativitas menurut Guilford, seperti yang dikutip Munandar dalam Novi Mulyani, adalah konsep berfikir divergen, yaitu mencoba menghasilkan sejumlah kemungkinan jawaban untuk suatu pertanyaan atau masalah. Orang kreatif berdasarkan definisi dari Guilford, berarti harus banyak alternative jawaban dan kaya akan ide terhadap suatu pemecahan masalah. Selain itu, orang kreatif akan tampil dengan kepribadian yang tidak kaku dan gampang beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Mulyani, 2016: 181).

Dari beberapa definisi ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru yang berbeda dari sebelumnya, baik berupa gagasan atau karya nyata dengan menggabung-gabungkan beberapa unsur yang sudah ada sebelumnya. Hal baru yang di maksud disini adalah sesuatu yang belum diketahui olehnya, meskipun hal itu merupakan hal yang tidak asing lagi bagi orang lain.

Kreatif merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang, hal ini dikarenakan hanya orang kreatif yang mempunyai ide dan gagasan yang original. Dalam segi kehidupan dimana saja, tidak tergantung pada usia, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi atau tingkat pendidikan tertentu tersebut juga dapat mempengaruhi kreativitas. Namun, kreativitas juga harus dikembangkan dan di pupuk sejak dini. Dapat dikatakan kreatif apabila anak sudah dapat menciptakan atau mampu menghasilkan produk secara kreatif tanpa melihat hasil dari temannya.

#### **b. Karakteristik Kreativitas Anak**

Memahami keberadaan anak dalam pengembangan kreativitas perlu diperhatikan. Kreativitas dalam penelitian ini dikembangkan melalui aktivitas menggambar. Untuk memahami kreativitas anak perlu diperhatikan karakteristik tindakan anak secara umum yang menunjukkan kreativitas. Karakteristik tindakan anak yang menunjukkan kreativitas adalah sebagai berikut:

- a. Belajar kreatif.
- b. Rentang perhatian panjang.
- c. Mampu mengorganisasikan yang menakjubkan.
- d. Dapat kembali kepada sesuatu yang sudah dikenalnya dan melihat dari cara yang berbeda.
- e. Menikmati permainan dengan kata-kata dan tempat sebagai pencerita yang alami.

Peningkatan kreativitas dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan eksperimen dan eksplorasi yang dapat dilakukan oleh anak. Tugas guru, orang tua, dan orang-orang yang dekat dengan anak perlu memahami bagaimana memfasilitasi anak agar kreativitas itu muncul sebagai kekuatan yang sangat diperlukan bagi kehidupan kelak.

Ciri-ciri kreativitas menurut Utami Munandar (Susanto 2017:75) yaitu:

- a. Dorongan ingin tau besar.
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang baik.
- c. Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah.
- d. Bebas dalam menyatakan pendapat.
- e. Mempunyai rasa keindahan.
- f. Menonjol dalam satu bidang seni.
- g. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
- h. Daya imajinasi kuat.

Ada lima macam pendekatan dalam menilai kreativitas menurut Susanto (2017: 82) yaitu, analisis objektif terhadap produk kreatif, pertimbangan subjektif, inventori biografis, dan tes kreativitas. Kelima macam penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui, melihat, dan mengidentifikasi sampai dimana tingkat perkembangan yang dialami pada anak.

### **c. Ciri-ciri Kreativitas Anak Usia Dini**

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas hanya mungkin dilakukan jika kita memahami terlebih dahulu sifat-sifat kemampuan kreatif dan iklim lingkungan yang mengitarinya.

Menurut Chamdanah (2018:16) Ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri nonkognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologis yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variable emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif .

Adapun Ciri-ciri kreativitas yang dikemukakan oleh Munandar, melalui penelitiannya di Indonesia menyebutkan bahwa ciri-ciri dari sikap kreatif yaitu:

- 1) Mempunyai daya imajinasi kuat.
- 2) Mempunyai inisiatif.
- 3) Mempunyai minat luas.
- 4) Mempunyai kebebasan dalam berpikir.
- 5) Bersifat ingin tau.
- 6) Selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru.
- 7) Mempunyai kepercayaan diri yang kuat.
- 8) Penuh semangat.
- 9) Berani mengambil resiko.
- 10) Berani berpendapat dan memiliki keyakinan.

Adapun menurut Guilford yang dikutip dari Chamdanah (2018:17) menyatakan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yakni:

- 1) Kelancaran (*fluency*), ialah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.

- 2) Keluwesan (*flexibility*), ialah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
- 3) Keaslian (*originality*), ialah kemampuan untuk memecahkan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise.
- 4) Penguraian (*elaboration*), ialah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan perinci, secara jelas, dan panjang lebar.

Dari beberapa ciri-ciri kreativitas diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan kreatif bila memiliki ciri-ciri diantaranya mempunyai daya imajinasi kuat, mempunyai inisiatif, mempunyai minat luas, mempunyai kebebasan dalam berpikir, bersifat ingin tahu, selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, penuh semangat, berani mengambil resiko, berani berpendapat dan memiliki keyakinan, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah, kemampuan untuk memecahkan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise, kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan perinci, secara jelas, dan panjang lebar, kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang telah diketahui oleh orang banyak.

#### **d. Faktor Penghambat Dan Pendukung Kreativitas Anak Usia Dini**

##### **1) Faktor Penghambat Kreativitas Anak Usia Dini**

Imam Musbikin (2006:7) menyatakan ada delapan penghambat kreativitas anak diantaranya sebagai berikut:

- a) Tidak ada dorongan bereksplorasi, yakni tidak adanya rangsangan dan kurangnya pertanyaan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak ternyata dapat menghambat kreativitas anak. Termasuk bila sering menjawab

pertanyaan anak dengan jawaban-jawaban yang irasional, seperti “Sudah dari sananya!” lebih baik, bila tidak tahu jawaban pertanyaan anak, katakan saja, “Wah, ibu juga belum tahu. Yuk kita cari jawabannya di buku”. Karena salah satu kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas anak adalah adanya dorongan dari orang tua atau guru untuk kreatif.

- b) Jadwal yang terlalu ketat. Bila penjadwalan kegiatan bagi anak terlalu padat, anak akan kehilangan salah satu unsur dalam pengembangan kreativitasnya karena anak tidak dapat mengeksplorasi dengan kemampuannya. Hurlock mengatakan anak harus disediakan waktu bermain-main dengan gagasan dan konsep-konsep serta mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal. Peran orang tua adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi sesuai kemampuannya melalui bermain bukan membuat jadwal yang padat bagi anak.
- c) Terlalu menekankan kebersamaan keluarga, anak butuh waktu sendiri untuk mengembangkan kreativitasnya. Karenanya, biarkan ia sendiri pada waktu-waktu tertentu. Mandiri untuk anak sangat diperlukan, memberi kepercayaan akan menjadikan anak percaya diri. Mandiri dan percaya diri adalah dua kualitas yang sangat mendukung kreativitasnya.
- d) Tidak boleh berkhayal. Karena dengan berkhayal anak dapat mengembangkan kreativitas dengan mengembangkan imajinasinya. Orang tua hanya perlu mengarahkan dan memfasilitasi anak untuk dapat mengembangkan imajinasi mereka. Kebutuhan tentang kesempatan berkhayal sejalan dengan pendapat Singer yang menerangkan “Anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya.
- e) Orang tua konservatif. Orang tua yang konservatif biasanya tidak berani menyimpang dari pola social lama. Orang tua model

ini biasanya cepat khawatir dengan proses kreativitas anak yang umumnya berada di luar garis kebiasaannya. Kondisi orang tua yang dapat meningkatkan kreativitas anak adalah yang selalu mendorong dan membimbing anak untuk menggunakan lingkungan rumah atau sekolah sebagai sarana untuk eksperimentasi dan eksplorasi. Bukan orang tua yang merasa takut jika anak-anaknya menghancurkan barang-barang yang ada di dalam rumahnya. Karena itu, tidak sesuai dengan kebiasaannya, padahal dari situ anak mencoba belajar untuk memenuhi rasa ingin tahunya dan dari situlah kreativitas anak dapat dimunculkan.

- f) Overprotektif. Perlindungan yang berlebihan bagi anak akan menghilangkan kesempatan mereka bereksplorasi dalam cara baru atau cara berbeda. Kreativitas anak akan terhalang oleh aturan dan ketakutan orang tua yang sebelumnya belum tentu benar dan bahkan dapat mematikan kreasi anak untuk bereksplorasi.
- g) Disiplin otoriter. Disiplin otoriter mengarah kepada tidak diperbolehkannya anak menyimpang dari perilaku yang disetujui orang tua. Akibatnya anak tidak kreatif. Sejalan dengan pendapat Hurlock yang mengatakan mendidik secara demokratis dan permisif di rumah dan di sekolah dapat meningkatkan kreativitas anak. Mendidik otoriter berarti memadamkannya.
- h) Penyediaan alat bermain yang terlalu terstruktur. Alat permainan yang sangat terstruktur menghilangkan kesempatan anak melakukan bermain secara kreatif, karena anak tidak bisa mengembangkan imajinasinya. Alat permainan yang memberikan kesempatan bereksplorasi akan lebih baik digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus dapat memilih permainan yang tepat.

Menurut Amabile dikutip dari Chamdanah (2018:22), bahwa lingkungan yang menghambat dapat merusak motivasi anak, betapapun kuatnya, dan dengan demikian dapat mematikan kreativitas. Dalam pengembangan kreativitas, seorang dapat mengalami berbagai hambatan, kendala atau rintangan yang dapat merusak dan bahkan dapat mematikan kreativitasnya. Cropley dalam Yeni Rachmawati, mengemukakan beberapa karakteristik guru yang cenderung menghambat ketrampilan berpikir kreatif dan kesediaan atau keberanian anak untuk mengungkapkan kreativitas mereka, yaitu:

- a) Penekanan bahwa guru selalu benar.
- b) Penekanan berlebihan pada hafalan.
- c) Penekanan pada belajar secara mekanis teknik pemecahan masalah.
- d) Perbedaan secara kaku antara bekerja dan bermain dengan menekankan makna dan manfaat dan bekerja, sedangkan bermain adalah sekedar untuk rekreasi.

Dari buku yang di tulis Chamdanah (2018:22) Amabile juga berpendapat bahwa ada empat cara yang dapat mematikan kreativitas anak antara lain:

- a) Evaluasi. Dalam memupuk kreativitas anak, guru hendaknya tidak memberikan evaluasi atau menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang asyik berkreasi. Bahkan menduga akan dievaluasipun dapat mengurangi kreativitas anak.
- b) Hadiah. Kebanyakan orang percaya bahwa memberi hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku tersebut. Ternyata tidak demikian. Pemberian hadiah dapat merusak motivasi intrinsic dan mematikan kreativitas.

- c) Persaingan. Kompetensi atau persaingan lebih kompleks daripada pemberian evaluasi atau hadiah secara tersendiri, karena kompetensi meliputi keduanya. Biasanya persaingan terjadi apabila anak merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan anak lain dan yang terbaik akan menerima hadiah. Hal ini, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sayangnya dapat memainkan kreativitas anak.
- d) Lingkungan yang membatasi. Belajar dan kreativitas tidak dapat ditingkatkan dengan paksaan. Jika belajar dipaksakan dengan lingkungan yang amat membatasi, maka minat intrinsik anak dapat dirusak.

Demikian Juga Torrance yang di kutip dalam Chamdanah (2018:23-24) menyatakan tentang hal-hal yang dapat membatasi kreativitas anak adalah:

- a) usaha terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi.
- b) pembatasan terhadap rasa ingin tahu anak.
- c) terlalu menekankan peran berdasarkan perbedaan seksual.
- d) terlalu banyak melarang.
- e) takut dan malu.
- f) penekanan yang salah kaprah tentang ketrampilan verbal tertentu.
- g) memberikan kritik yang bersifat destruktif.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh para guru, terutama orang tua ialah tentang sikap orang tua yang tidak menunjang pengembangan kreativitas anak, antara lain:

- a) Mengatakan kepada anak bahwa ia akan dihukum jika berbuat salah.
- b) Tidak membolehkan anak menjadi marah terhadap orang tua.
- c) Tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua.

- d) Tidak membolehkan anak bermain dengan yang berbeda dari keluarga anak mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak.
- e) Anak tidak boleh berisik.
- f) Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak.
- g) Orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas .
- h) Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak.
- i) Orang tua tidak sabar dengan anak.
- j) Orang tua dan anak adu kekerasan
- k) Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

Dari beberapa urian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat kreativitas anak diantaranya:

- a. Usaha terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi.
- b. Pembatasan terhadap rasa ingin tahu anak.
- c. Terlalu menekankan peran berdasarkan perbedaan seksual.
- d. Terlalu banyak melarang.
- e. Takut dan malu.
- f. Penekanan yang salah kaprah tentang ketrampilan verbal tertentu.
- g. Memberikan kritik yang bersifat destruktif.

## **2) Faktor Pendukung Kreativitas Anak Usia Dini**

Menurut Rachmawati dan Kurniati yang dikutip Dari Chamdanah (2018:26) terdapat empat hal yang mendukung pengembangan kreativitas yaitu:

- a) Memberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta suasana psikologis.
- b) Menciptakan lingkungan kondusif yang akan memudahkan anak untuk mengakses apapun yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya.

Perangsangan mental dan lingkungan kondusif dapat berjalan beriringan seperti halnya kerja simultan otak kiri dan otak kanan.

- c) Peran serta guru dalam mengembangkan kreativitas, artinya ketika kita ingin anak menjadi kreatif, maka akan dibutuhkan juga guru yang kreatif pula dan mampu memberikan stimulasi yang tepat pada anak.
- d) Peran serta orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak.

Utami Munandar dalam Yeni Rachmawati menjelaskan beberapa sikap orang tua yang menunjang tumbuhnya kreativitas, antara lain sebagai berikut:

- a) Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkan.
- b) Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal.
- c) Membolehkan anak mengambil keputusan sendiri.
- d) Mendorong anak untuk menjajaki dan mempertanyakan hal-hal.
- e) Meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba, dilakukan, dan apa yang dihasilkan.
- f) Menunjang dan mendorong kegiatan anak.
- g) Menikmati keberadaannya bersama anak.
- h) Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak.
- i) Mendorong kemandirian anak dalam bekerja.
- j) Menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan anak.

Demikian juga Hurlock (1978:11), mengemukakan beberapa factor pendorong yang dapat meningkatkan kreativitas, yaitu:

- a) Waktu

Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain dengan gagasan, konsep dan mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal.

b) Kesempatan menyendiri

Hanya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok social, anak dapat menjadi kreatif.

Singer menerangkan, “Anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya”.

c) Dorongan terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa

Untuk menjadi kreatif mereka harus terbebas dari ejakan dan kritikan yang sering kali dilontarkan pada anak yang tidak kreatif .

d) Sarana

Sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.

e) Lingkungan yang merangsang

Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin sejak masa bayi dan dilanjutkan hingga nama sekolah dengan menjadikan kreativitas, suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai secara sosial.

f) Hubungan anak dan orang tua yang tidak posesif Orang tua yang tidak terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri.

g) Cara mendidik anak

Mendidik anak secara demokratis dan permisif di rumah dan di sekolah meningkatkan kreativitas, sedangkan cara mendidik otoriter memadamkannya.

h) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan. Makin banyak pengetahuan yang diperoleh anak semakin baik dasar-dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.

Sementara itu, menurut Utami Munandar Dalam Chamdanah (2018:29-30) , mengungkapkan bahwa dari berbagai penelitian diperoleh hasil bahwa sikap orang tua yang memupuk kreativitas anak antara lain:

- a) Menghargai pendapat anak dan mendorong untuk mengungkapkannya
- b) Memberi waktu pada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal
- c) Membiarkan anak mengambil keputusan sendiri
- d) Mendorong kesulitan anak untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal
- e) Meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan dan apa yang dihasilkannya
- f) Menunjang dan mendorong kegiatan anak
- g) Menikmati keberadaannya bersama anak
- h) Memberikan pujian yang sungguh-sungguh kepada anak
- i) Mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan
- j) Melatih hubungan kerjasama yang baik dengan anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung kreativitas yaitu:

- a) Memberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta suasana psikologis.

- b) Menciptakan lingkungan kondusif yang akan memudahkan anak untuk mengakses apapun yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya. Perangsangan mental dan lingkungan kondusif dapat berjalan beriringan seperti halnya kerja simultan otak kiri dan otak kanan.

Peran serta guru dalam mengembangkan kreativitas, artinya ketika kita ingin anak menjadi kreatif, maka akan dibutuhkan juga guru yang kreatif pula dan mampu memberikan stimulasi yang tepat pada anak.

Indikator kreativitas dalam penelitian adalah:

- 1) Anak mampu menggambar dengan imajinasinya sendiri.
- 2) Anak mampu mewarnai dengan imajinasinya sendiri.
- 3) Anak mampu menceritakan gambarnya sendiri

## **2. Aktivitas Menggambar**

### **a. Pengertian Aktivitas Menggambar**

Menurut Depdiknas (2005:15) Menggambar adalah proses membuat gambar dengan cara menggoreskan benda-benda tajam seperti pensil atau pena pada bidang datar misalnya permukaan papan tulis, kertas, atau dinding. Aktivitas menggambar merupakan kegiatan naluriah atau alami bagi anak, karena hampir setiap hari anak melakukan ini untuk bercerita dengan orang lain. Aktivitas menggambar adalah kegiatan manusia untuk menuangkan apa yang dirasakan dan dialaminya baik mental maupun visual dalam bentuk garis dan warna.

Menurut Rusdarmawan yang dikutip dari Chamdanah (2018:31) menggambar adalah aktivitas yang tidak statis sehingga tidak membosankan. Selalu saja ada hal-hal baru saat menggambar, permainan tekstur, warna, pola dan objek gambar. Eksperimen anak yang dituangkan dalam gambar seringkali membuat anak menjadi puas dan bangga. Melalui gambar, keinginan anak untuk menumpahkan imajinasinya dapat dilakukan secara langsung dan saat itu juga, tanpa harus menunggu waktu.

Evan Sukardi (2008:28) berpendapat bahwa aktivitas menggambar merupakan suatu kegiatan seni lukis yang merupakan bahasa visual dan merupakan salah satu media komunikasi. Artinya bahwa anak dapat berkomunikasi melalui gambar yang dibuatnya sendiri. Pembelajaran di TK/RA/PAUD aktivitas menggambar yang digunakan antara lain: menggambar bebas, menggambar imajinatif, dan mewarnai gambar. Kegiatan atau aktivitas menggambar bagi anak adalah media berekspresi dan berkomunikasi yang dapat menciptakan suasana aktif, asyik, menyenangkan bagi anak. Hasil dari kegiatan tersebut disebut gambar. Melalui aktivitas menggambar anak dapat mencurahkan segala isi hatinya dalam bentuk gambar, sehingga apa yang diinginkan dan disenangi, bahkan yang tidak disenangi dapat disalurkan dalam bentuk gambar.

Menurut Cynthia Cathin yang dikutip dari Trish Kuffner (2006:9) mengatakan bahwa mencoret-coret adalah langkah menuju kegiatan menulis seperti juga mengoceh untuk menuju bicara. Dikatakan pula bahwa anak prasekolah meneruskan eksperimen dengan sebab akibat serta menggunakan ketrampilan motoric kecil dan koordinasi mata yang sudah berkembang untuk menghasilkan gambar yang sudah dikenali. Kegiatan coret-mencoret adalah bagian dari perkembangan motoric anak dan anak sangat menyenangi kegiatan ini, sehingga dengan dorongan guru dan kesempatan yang diberikan anak akan termotivasi membuat gambar.

Kegiatan menggambar merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Gambar merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Gambar juga merupakan salah satu bentuk bahasa Mursid (2015:118).

Jika dilihat dari kacamata orang dewasa atau ditinjau dari pendekatan makna seni, menggambar dibedakan dengan melukis. Gambar dipandang sebagai suatu penguraian penjelasan yang dinyatakan dalam goresan-goresan. Sedangkan melukis diartikan sebagai ungkapan pikiran dan perasaan melalui unsur kompleks termasuk warna, tekstur, volume dengan kaidah-kaidah tertentu. Dikatakan pula bahwa menggambar dan mewarnai dari nol merupakan istilah baru di dunia lukis atau gambar pada anak. istilah ini memiliki dua makna, yakni menggambar dan mewarnai yang dimulai dari ketidaktahuan tentang kegiatan tersebut. Makna kedua dapat diartikan bahwa kegiatan menggambar dan mewarnai diawali dengan bentuk bulat/lingkaran atau nol Saiful Haq (2009:1-2). Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas menggambar anak usia dini merupakan ungkapan hati untuk menyatakan keinginan, perasaan, pikiran dalam bentuk goresan atau gambar.

#### **b. Ciri-ciri Aktivitas Menggambar**

Dalam bahasa seni rupa ciri-ciri aktivitas menggambar anak usia dini dikenal dengan karakteristik ungkapan kreatif seni rupa anak yaitu tipologi gambar anak yang terdiri dari:

- 1) Tipe visual yaitu anak yang mempunyai ketajaman menghayati sesuatu melalui indra penglihatannya, sehingga karya gambar cenderung didasarkan pada kesamaan bentuk yang dilihat atau dihayatinya. Jika anak melihat sesuatu dari arah belakang maka ia akan menggambar sesuai apa yang ia lihat.
- 2) Tipe haptic (non visual), yaitu anak yang mempunyai kepekaan atau ketajaman perasaan atau mata hatinya, sehingga gambar yang dibuat kadang tak berbentuk sesuai apa yang mereka katakan dan cenderung didasarkan atas ekspresi atau reaksi emosionalnya bukan berdasarkan hasil penglihatan indera matanya Depdiknas (2005:19).

Sedangkan menurut Herbert Read yang di kutip dari Chamdanah (2018: 35) dilihat dari gaya karya gambar anak dapat dibedakan antara lain:

- a) *Organic*, cirinya memberikan kesan obyek nyata secara dinamis.
- b) *Lyrical/liris* yaitu menampilkan obyek-obyek secara realistis, terkesan statis dengan pewarnaan tidak mencolok.
- c) *Impresionistik*, yaitu menampilkan kesan suasana tertentu.
- d) *Rytmical pattern*, yaitu menampilkan kesan pola ritnis.
- e) *Structural form*, yaitu bercirikan kesan bentuk yang bersusun dan berulang-ulang.
- f) *Dekoratif*, yaitu menampilkan motif atau pola hiasan.
- g) *Ekspresionistik*, menampilkan kesan individual secara bebas dan spontan.

Memahami keberadaan tipologi karya anak-anak hendaknya dapat dijadikan pertimbangan dan pengalaman bagi guru untuk memberikan bimbingan dalam kegiatan atau aktivitas menggambar di taman kanak-kanak. Sehingga tidak ada lagi paksaan atau tekanan bagi anak pada saat menggambar, namun sebaliknya anak akan merasa senang dan bebas menuangkan ide, atau angan-angannya sehingga memberi peluang untuk mengembangkan kreativitas anak melalui aktivitas menggambar.

Sedangkan ciri-ciri umum aktivitas menggambar anak TK/RA/PAUD berupa perspektifan, yaitu gambar yang dibuat anak biasanya menggambarkan beberapa macam situasi atau keadaan dalam bentuk bertingkat dari atas sampe bawah. *Kedua*, bertumpu pada garis datar, yakni gambar yang bertumpu pada garis datar untuk dibuat gambar tertentu. *Ketiga*, pembesaran bentuk tertentu, artinya bahwa anak biasanya menggambar dirinya sendiri lebih besar dibanding benda lain (misalnya: rumah, mobil) yang ia gambar.

*Keempat*, perspektif rebahan, gambar ini bercirikan anak menggambar dalam bentuk mendatar atau rebahan. *Kelima*, tembus pandang, yaitu gambar anak yang menggambarkan sesuatu yang seharusnya tidak tampak tetapi digambar oleh anak secara transparan atau tembus pandang. Misalnya, anak menggambar ayam dan kelihatan telurnya di perut ayam. *Keenam*, stereo type, yaitu gambar tentang dua gunung dan matahari bersinar yang sudah jaman dulu digambar orang tua. *Ketujuh*, syair gambar, yaitu gambar anak yang bercirikan suatu gambar yang diberi tulisan-tulisan sesuai apa yang mereka ingin tuliskan. Tulisan disitu bukan merupakan syair yang runtut sesuai gambar Saiful Haq (2009:6) .

### c. Tahapan Aktivitas Menggambar Anak Usia Dini

Menurut Mursid dalam kutipan Chamdanah ada 3 tahap perkembangan anak yang dapat dilihat berdasarkan hasil gambar dan cara anak menggambar, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap mencoret sembarangan. Tahap ini biasanya terjadi pada usia 2-3 tahun. Pada tahap ini anak belum bisa mengendalikan aktivitas motoriknya sehingga coretan yang dibuat masih berupa goresan-goresan seperti tidak menentu seperti benang kusut
- b. Pada usia 2-3 tahun adalah tahap mencoret terkendali. Pada tahap ini anak mulai menyadari adanya hubungan antara gerakan tangan dengan hasil goresannya. Maka berubahlah goresan menjadi garis panjang, kemudian lingkaran-lingkaran.
- c. Pada anak usia 3 setengah – 4 tahun, pergelangan tangan anak sudah lebih luwes. Mereka sudah mahir menguasai gerakan tangan sehingga hasil goresannyapun sudah lebih bagus.

Tahap perkembangan aktivitas menggambar anak dapat dilihat dari perkembangan gambar atau goresan anak, ada lima tahapan yaitu *Scribe stage*, yaitu masa goresan pada usia 2-4 tahun diawali

dengan memberi judul pada gambar namun anak tidak yakin dengan judul yang dibuatnya. Tahap berikutnya, *pre- scematic stage*, yaitu masa pra bagan pada usia 4-7 tahun yang diawali dengan anak suka menggambar symbol figure. Tahap selanjutnya *Schematic stage*, yaitu masa bagan pada usia 7-9 tahun yang diawali dengan anak menggambar bentuk yang lengkap dengan cerita dan sudah mulai ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan Saiful Haq (2009:8). Sejalan dengan itu berkaitan dengan tipologi dan gaya seni rupa anak-anak, secara umum anak juga mengalami masa atau tahapan menggambar. Pada masa peka itulah anak-anak mengalami masa keemasan ekspresi kreatif. Masa keemasan ekspresi kreatif yaitu masa sebelum anak dapat menerima pengaruh norma cipta yang berlaku pada orang dewasa. Orang tua atau guru dapat memanfaatkan masa keemasan tersebut untuk membantu anak dalam mendapatkan kesempatan berekspresi secara kreatif.

Tahapan aktivitas menggambar pada peneliti ini adalah masa pra-bagan usia 4-7 tahun. Masa ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa goresan yang selanjutnya berkembang menjadi wujud ungkapan yang dapat dikaitkan dengan bentuk atau objek tertentu.

#### **d. Hasil Aktivitas Menggambar Anak Usia Dini**

Muharram (1992:45) berpendapat untuk mengetahui hasil aktivitas menggambar anak khususnya pada umur 3-4 tahun dan 4-5 tahun atau pada masa pra-bagan. Secara rinci menunjukkan hasil aktivitas menggambar anak dua belas tahap. Hasil gambar tahap satu gambar anak berupa coretan awal/ coretan acak/ coretan yang digabungkan seolah-olah krayon atau pensil yang digunakan tidak pernah lepas dari kertas. Hasil gambar tahap kedua menghasilkan coretan terarah, tanda-tanda tertentu seperti garis atau titik yang diulang-ulang, biasanya bentuk lonjong, dan tanda-tanda yang ada belum berhubungan dengan apa yang digambar anak. Hasil gambar pada tahap tiga adalah sudah adanya penambahan pada bentuk-bentuk lonjong dan sering ditambahkan garis

atau titik. Hasil gambar tahap keempat adalah mulai muncul kepala besar, titik-titik dan garis-garis di dalam lonjong menyerupai wajah, dan masih mengambang diatas kertas. Hasil gambar tahap kelima adalah adanya kepala besar dan gambar kaki, namun masih mengambang diatas kertas. Hasil gambar tahap keenam adalah sudah adanya gambar kepala besar dan kaki dan bagian-bagian tubuh yang lain khususnya tangan. Gambar masih mengambang seperti atas kertas. Muncul awal tulisan yaitu huruf mengambang seperti garis-garis. Hasil gambar tahap ketujuh sudah muncul kepala besar dengan bentuk batang sebagai badan dan anggota-anggota tubuh lainnya dan mengambang diatas kertas. Hasil gambar tahap kedelapan adalah kepala besar dengan bentuk batang tertutup sebagai badan, bentuk batang terisi sebagai badan atau bentuk batang segitiga sebagai badan dan anggota tubuh lainnya, gambar masih mengambang di atas kertas. Hasil gambar tahap kesembilan adalah gambar rumah sederhana yang menyerupai wajah, obyek-obyek sederhana lainnya (kupukupu atau bunga-bunga), gambar masih mengambang diatas kertas. Hasil gambar tahap kesepuluh adalah bagian paling bawah kertas digunakan sebagai garis dasar gambar obyek yang bisa dikenali ditempatkan disitu. Obyek ditempatkan secara tepat di langit, samping rumah dan seterusnya. Jika anak meletakkan obyek di langit masih tetap berada ditahap ini (misalnya anak menggambar pesawat terbang dengan awan dan langit biru). Hasil gambar tahap kesebelas adalah sebuah garis dasar menopang rumah atau obyek-obyek lain. Hasil gambar tahap keduabelas adalah garis dasar mulai muncul sebagai garis batas langit, anak mulai sadar akan ruang dan meletakkan obyek dengan tepat Saiful Haq (2009:9).

## B. Kerangka Pikir

### KERANGKA BERFIKIR

GRAFIK 2.1



Dari kerangka berpikir tersebut dapat diuraikan bahwa rendahnya hasil belajar dan kreativitas, anak masih belum termotivasi, anak kurang jelas menerima tugas yang diberikan guru. Hanya bisa membuat gambar sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru sehingga kreativitas yang dihasilkan anak kurang. Oleh karena itu perlu adanya tindakan pemberian tugas kepada anak supaya kreativitas anak bisa di asah.

Kreativitas penting untuk dipupuk dan ditingkatkan melalui pendidikan sejak usia dini dengan alasan karena orang dapat mewujudkan dirinya. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya. Selain itu, kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Alasan yang berikutnya kreativitas dapat memberikan kepuasan terhadap individu serta dengan kreativitas memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan hasil observasi kreativitas anak kelompok A KB Al Falah Mejangong masih rendah, karena anak belum berani menuangkan idenya sendiri dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Contoh lain pada saat kegiatan motoric halus dengan plastisin, anak-anak tidak berani membuat suatu yang berbeda dengan contoh ketika membuat maninan dari plastisin, namun mereka sudah bisa meniru contoh dari guru. Termasuk pada saat aktivitas menggambar anak juga masih takut berekspresi melalui coretan atau gambar.

Dari hasil observasi tersebut peneliti memilih aktivitas menggambar dalam upaya meningkatkan kreativitas anak. Kreativitas dalam penelitian ditandai dengan adanya kelancaran (*fluency*), Keluasan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Kegiatan yang direncanakan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menarik, menyenangkan, dan memotivasi munculnya kreativitas anak didik. Melalui aktivitas menggambar yang disertai dengan motivasi dan tersedianya lingkungan kondusif dapat membantu anak untuk berkreasi.

Sebagai contoh kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan di luar ruangan, misalnya di kebun sekolah apabila guru akan menjelaskan tentang tanaman. Anak diajak melakukan aktivitas menggambar di kebun sekolah tersebut agar anak dapat melihat tanaman secara langsung dan tidak merasa bosan dikelas. Jika anak dapat menggambar berbagai tanaman serta ada gambar selain tanaman yang masih ada kaitannya misalnya ulat, kerikil, tanah, pot, dan lain-lain.

Hal tersebut menunjukkan kelancaran atau *fluency* anak dalam mengungkapkan ide. Dari segi keluwesan *flexibility* dapat dilihat ketika masing-masing anak menggambar pohon yang sama namun hasilnya berbeda-beda karena anak menggambar sesuai apa yang dilihat dan sesuai imajinasi mereka.

Dari segi keaslian *originality* dapat dilihat dari hasil gambar anak apakah muncul sesuatu yang asli kreasi anak dan berbeda dengan anak lain atau kemurnian gambar anak diketahui melalui cerita anak tentang hasil gambarnya bukan meniru gambar teman lain. Dari segi elaborasi atau *elaboration* dapat dilihat melalui gambar anak tentang hal-hal yang menunjukkan sejauh mana anak dapat merinci atau memperkaya ide-idenya, dapat ditunjukkan melalui hasil gambar yang detail sebagai hasil aktivitas menggambar anak atau melalui cerita anak yang detail meskipun hasil gambarnya hanya berupa goresan sederhana.

Dari urian di atas diharapkan melalui aktivitas menggambar dapat meningkatkan motivasi, ketertarikan, dan peran aktif anak dalam belajar sehingga kreativitas anak juga turut meningkat.

### **C. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Futikha Lutfiani (2014) tentang “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok TK A Di KB-TK Daqu-School Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisis yang telah dilakukan melalui metode bercerita menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kreativitas anak pada tahun pelajaran 2014/2015. Perolehan peningkatan tersebut dapat diketahui melalui peningkatan nilai rata-rata pada kondisi awal rata-rata hasil anak 1,32 dengan persentase hasil belajar sebesar 31,7% kemudian pada siklus I hasil belajar anak 2,51 dan persentase 51,67% sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan pada siklus I. Pada siklus II hasil belajar anak sebesar 2,84 dengan persentase meningkat menjadi 83,36%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada “Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok TK A Di KB-TK Daqu School Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015” Futikha Lutfiani (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Maila Akrimatul Faz (2016) tentang “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Metode Bermain Batik Semprot Untuk Anak Usia 3-4 Tahun KB Cempaka Pilangwetan Kecamatan Kebonagung Tahun Pelajaran 2015/2016”. Berdasarkan analisis penelitian melalui kegiatan bermain batik semprot dapat meningkatkan kreativitas anak terutama pada anak kelompok usia 3-4 tahun KB Cempaka Pilangwetan tahun pelajaran 2015/2016. Peningkatan ini ditunjukkan dengan adanya persentase pada siklus I ke siklus II dengan hasil persentase siklus I 27,27% dan siklus II mendapat persentase 81,81%. Kesimpulan dari peneliti ini adalah penerapan metode bermain batik semprot dapat meningkatkan kreativitas anak dengan hasil karya anak yang lebih inovatif tidak monoton dan anak mulai dapat mengeksplor kemampuannya dan lebih untuk percaya diri mengeksplor kreativitasnya Maila Akrimatul Faz (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Citra Widiastuti (2015) tentang “Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Anak TK Melalui Kegiatan Batik Celup Pada Kelompok A Di TK Arum Tegal Wangi 26-31 Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016”. Menyatakan bahwa melalui kegiatan batik celup dapat meningkatkan kreativitas seni rupa anak. Hal ini dapat dibuktikan melalui peningkatan skor kreativitas seni

rupa anak dari kondisi awal, akhir siklus I, dan akhir siklus II. Pada kondisi awal menunjukkan 13,33% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 33,33% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82,22%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kreativitas seni rupa anak TK dapat ditingkatkan melalui batik celup Cita Widiastuti (2015).

